

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *MODELLING* DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTS
MIFTAHUL ULUM BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh

**ROSA MURTI LUSIANA
NPM: 1911080188**

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *MODELLING* DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTS
MIFTAHUL ULUM BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam
bidang Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh

**ROSA MURTI LUSIANA
NPM: 1911080188**

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan motivasi belajar. permasalahan pada penelitian ini terkait dengan motivasi belajar peserta didik yang rendah sehingga hal ini bisa berdampak pada penurunan prestasi pada peserta didik. Penurunan motivasi belajar peserta didik disebabkan sulit mengontrol diri dalam menggunakan handphone sehingga menggunakannya sampai larut malam, rasa malas yang tinggi, dan sulit mengatur waktu.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, dengan desain studi kasus. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Partisipan pada penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling MTs Miftahul Ulum Bandar Lampung serta 8 peserta didik yang mengalami permasalahan rendahnya motivasi belajar.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok guru bimbingan dan konseling di Mts Miftahul Ulum Bandar Lampung menerapkan konseling kelompok dengan 4 tahap yaitu tahap awal, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap akhir. Kemudian pada pelaksanaan konseling kelompok guru bimbingan dan konseling juga menerapkan teknik *modelling* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di Mts Miftahul Ulum Bandar Lampung dengan langkah-langkah Rasional, Memberi Contoh, Praktek/latihan dan Evaluasi.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, *Modelling*, Motivasi Belajar

ABSTRACT

This research describes the implementation of group counseling services using modeling techniques to increase learning motivation. The problem in this research is related to students' low learning motivation so this can have an impact on reducing student achievement. The decline in students' learning motivation is due to difficulty controlling themselves when using cellphones so they use them late at night, high levels of laziness, and difficulty managing time.

This research is a type of qualitative research, with a case study design. Data collection procedures use observation, interviews and documentation methods. Participants in this research were guidance and counseling teachers at MTs Miftahul Ulum Bandar Lampung and 8 students who experienced problems of low learning motivation.

The results of this research show that in implementing group counseling services, guidance and counseling teachers at Mts Miftahul Ulum Bandar Lampung implement group counseling with 4 stages, namely the initial stage, transition stage, activity stage and final stage. Then, during the implementation of group counseling, the guidance and counseling teachers also applied modeling techniques to increase students' learning motivation at Mts Miftahul Ulum Bandar Lampung with the following steps Rational, Give examples, Practice exercise, and Evaluation.

Keywords: Group Counseling, Modeling, Learning Motivation

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosa Murti Lusiana

NPM : 1911080188

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTS MIFTAHUL ULUM BANDAR LAMPUNG”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2023

Penulis



NPM.1911080188



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Lektor H. Endro Suramin, Sukarame Bandar Lampung, Tel. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTS Miftahul Ulum Bandar Lampung

Nama : Rosa Murti Eusiana
NPM : 1911080188

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd
NIP. 19610401198103003

Nova Erlina, S.TO, M.Ed
NIP. 197811142009122003

Mengetahui

Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadhi, M.Si
NIP. 197907012009011014

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratinjo Sukaraja 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik di Mts Miftahul Ulum Bandar Lampung**, oleh: **Rosa Murti Lusiana, NPM: 1911080188 Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosah pada hari/tanggal kamis, 30 november 2023

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Subandi, M.M

Sekretaris : Tika febriyani, M.Pd

Penguji Utama : Dr. H. Yahya AD, M.Pd

Penguji Pendamping I : Drs. H. Badrul Karim, M.Pd

Penguji Pendamping II : Nova Erlina, S.IQ, M.Ed

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nurya Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْوَالٍ ۝۱

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”-(QS. Ar-Rad ayat 11)



PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan berkah, nikmat, perlindungan dan kemudahan dalam menjalani setiap langkah hidup ini. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang, aku persembahkan karya skripsi ini kepada :

1. kedua orang tua ku tercinta ayahanda Sabdin dan (alm) ibu ku tersayang Rosefah, yg tiada berhentinya memberikan dukungan terbaik dan tulus mendoakan aku dunia dan akhirat, ucapan ini tidak akan cukup membalas pengorbanan yang ayah ibu berikan. Peneliti percaya segala sesuatu akan di pertanggung jawabkan dan diberi balasan dihadapan-Nya, semoga ini menjadi wasilah menuju surga-Nya kelak aamiin
2. kedua kakak laki-lakiku Andrian Saputra dan Bobby Irvan dwi putra yg selalu mendukung aku sampai detik ini dikala mengerjakan skripsi ini
3. kepada nenek ku tersayang (alm) Hj.Siti Nursamsiar yg telah mengantikan ibu selama 10thn ini, selalu membimbing aku sampainafas terakhir nya, terimakasih sudah menyayangi aku.
4. almamaterku universitas islam negri raden intan lampung sebagai wadah dan tempat mengembangkan potensi diri dan menjembatani dalam menuntut ilmu pengetahuan, semoga hasil dari perjuangan dan bantuan dari berbagai pihak selama ini menjadi wasilah kebaikan dan mendapat hasil terbaik dimasa yg mendatang



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Rosa Murti Lusiana lahir pada tanggal 04 Juni 2001 di kota Bandar Lampung kecamatan labuhan dalam, penulis ini adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pernikahan bapak sabdin dan ibu rosefah (alm), dengan kakak bernama andrian saputra dan boby Irvan dwi putra, penulis menempuh pendidikan jenjang taman kanak-kanak di Xaverius bumi di pasena agung kemudian SD 2labuhan dalam bandar Lampung kemudian SmpN 20 Bandar Lampung, selama mengikuti pendidikan di SD, penulis mengikuti kegiatan tambahan di luar jam sekolah yakni dengan mengikuti kegiatan Taekwondo Harapan Jaya Club. Selanjutnya SMA 13 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa keguruan, universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN-PTKIN UIN Raden Intan Lampung tahun ajaran 2019/2020. Selanjutnya, pada tahun 2022 penulis melaksanakan kuliah kerja nyata dari rumah Kkn-Dr di labuhan dalam bandar Lampung, penulis melaksanakan praktik mengajar pengalaman lapangan (PPL) di MTs MIFTAHUL ULUM BANDAR LAMPUNG



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaykum warahmatullah Wabarakatu

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penyelesaian Proposal skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselesainya skripsi ini, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Ali Murtado, M.Si., Psikolog, selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Indah Fajriani, M.Psi selaku Sekertaris Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd, selaku Pembimbing satu dan Ibu Nova Erlina, S.IQ., M.Ed, selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dari awal penyusunan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen bimbingan konseling Pendidikan Islam yang telah memberikan saran dan bimbingannya sehingga penulisan proposal skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Teman-teman BKPIangkatan 2019, yang telah membantu dan memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Serta semua teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah berjasa membantu penyelesaian penulisan proposal skripsi ini.

Dengan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak tersebut penulis mengucapkan terimakasih, semoga semua kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan, dicatat sebagai amal ibadah oleh Allah SWT. Akhirnya, dengan rasa yang mendalam penulis memohon Ridho serata berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Amin ya Rabbal'alamin.

Wassalamu'alaykum Warahmatullah Wabarakat

Bandar Lampung, November 2022



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	1
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
H. Metode Penelitian	9
1. Pendekatan Penelitian	9
2. Jenis Penelitian	10
3. Desain Penelitian	10
4. Lokasi Penelitian	11
5. Sumber Data Penelitian	11
6. Teknik Analisis Data	13
7. Uji Keabsahan Data	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Kelompok	15
1. Pengertian Konseling Kelompok	15
2. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok	15
3. Dinamika Kelompok	16
4. Langkah-Langkah Konseling Kelompok	16
5. Tahapan Konseling Kelompok	18

6.	Tujuan Konseling Kelompok	20
7.	Kelebihan Layanan Konseling Kelompok.....	21
8.	Manfaat Konseling Kelompok	22
9.	Komponen-Komponen Konseling Kelompok ...	23
10.	Azas-Azas Konseling Kelompok	23
B.	<i>Teknik Modelling</i>	24
1.	Pengertian <i>Modelling</i>	24
2.	Tujuan Teknik <i>Modelling</i>	25
3.	Macam-Macam <i>Modelling</i>	26
4.	Langkah-Langkah <i>Modelling</i>	26
5.	Proses Penting <i>Modelling</i>	28
C.	Motivasi Belajar	28
1.	Pengertian Motivasi Belajar	28
2.	Ciri-Ciri Motivasi Belajar	29
3.	Faktor Pendukung Motivasi Belajar	30
4.	Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi	30
5.	Fungsi Motivasi Belajar	31
6.	Indikator Motivasi Belajar.....	33
7.	Tinggi dan Rendahnya Motivasi Belajar	34

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Objek	35
1.	Profil MTs Miftahul Ulum Bandar Lampung	35
2.	Visi dan Misi MTs Miftahul Ulum Bandar Lampung	35
3.	Letak Geografis MTs Miftahul Ulum Bandar Lampung	35
B.	Penyajiaan Fakta dan data Lapangan.....	36

BAB IV ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

A.	Analisis Data Penelitian	40
1.	Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok ...	40
B.	Temuan Penelitian	49

BAB V PENUTUP

A.	Simpulan.....	54
B.	Rekomendasi	54

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Indikator Rendahnya Motivasi Belajar.....	6
Tabel 1.2 Daftar Sampel	14



DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
2. Verbatim Konseling Kelompok
3. Surat Penelitian
4. Dokumentasi Penelitian
5. Kisi-Kisi Wawancara
6. Absensi dan catatan kasus
7. Coding
8. Tringgulasi data
9. Instrumen
10. Hasil Validasi Instrumen Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul **Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik diMTs Miftahul Ulum Bandar Lampung**. Untuk memahami isi dalam proposal ini diperlukannya penegasan dengan cara penjelasan pengertian istilah yang terdapat didalam judul. Adapun hal-hal yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan menurut KBBI (kamus besar bahasa indonesia) adalah proses, usaha atau cara.¹ Pelaksanaan diartikan sebagai salah satu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataan. Menurut wistra dkk pelaksanaan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkap segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan.²
2. Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (*klien*) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.³ Prayitno berpendapat bahwa konseling kelompok merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasanakelompok.⁴
3. Menurut Bandura “teknik *modelling* merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak”. Bandura juga menegaskan bahwa *modelling* merupakan konsekuensi

¹ KBBI Daring, Pelaksanaan, 2021

² Dkk Wiestra, ‘Bab II Landasan Teori Pelaksana’, *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 2014, 12.

³ Hallen, Bimbingan dan Konseling (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.88

⁴ Prayitno, Erman Amti, *Ibid*.h.311

perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan.⁵

4. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.⁶

5. Peserta Didik

Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut.⁷

B. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam hidupnya agar mampu menjalani kehidupannya secara baik, dengan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan pembinaan individu. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang sistem pendidikan No.20.Tahun 2003 Bab I, pasal 1 ayat (1) yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendidikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan hak semua warganegara Indonesia, artinya siapapun berhak mendapatkan pendidikan. Sebagaimana tujuan pendidikan Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Penyelenggara pendidikan dalam undang-undang tersebut

⁵ Kadek Pigura Wiladantika, dkk Op, Cit. h.3-4

⁶ Yusvidha Ernata, 'Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar', *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5.2 (2017), 781 <<https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol5.no2.781-790>>.

⁷ Abd Rahman and others, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022).

menyatakan dalam penyelenggaraannya wajib memegang prinsip antara lain tidak diskriminatif, demokratis, hak asasi manusia dijunjung tinggi, bernilai keagamaan, bernilai budaya, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna. Selain itu, didalam penyelenggaraannya sistem pendidikan juga harus dalam suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat dan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.⁸Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Selama ini pengertian, tujuan, dan bahkan evaluasi pendidikan hampir selalu dibatasi oleh tembok sekolah tanpa diusahakan untuk dibuka lebar sehingga pendidikan dapat berlangsung kapan saja. Sistem pendidikan yang dikotomis seperti hanya akan membentuk anak didik yang mungkin cerdas, namun keluarga bermoral mereka akan melakukan tindakan apa saja, termasuk tindakan amoral, tanpa ada perasaan bersalah atau berdosa ini tentu saja sangat ironis dan tidak boleh dibiarkan.⁹

Pendidikan merupakan komponen utama dalam membangun suatu Negara yang berkualitas, pendukung utama bagi tercapainya Negara yang berkualitas adalah pendidikan bermutu, pendidikan yang bermutu tidak cukup dilakukan melalui transfer ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi, tetapi harus

⁸Resti Vidia Putri and Tita Rosita, 'Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Underachiever', *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2.5 (2019), 181 <<https://doi.org/10.22460/fokus.v2i5.3521>>.

⁹Dr. Moh. Roqib., *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Pt. Lkis Printing Cemerlang, 2009).h.15

didukung oleh peningkatan profesionalisme dan sistem manajemen tenaga pendidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong dirinya sendiri mengambil keputusan demi mencapai cita-citanya. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mengintegrasikan tiga kegiatan utamanya secara sinergi yaitu bidang administrasi, bidang instruksional, kulikuler dan pembinaan siswa (bimbingan konseling).¹⁰

Dalam Al-Qur'an Dimana konsep pendidikan itu sendiri telah dijelaskan di dalam Al-qur'an surah Al Mujadalah (58: 11) yang berbunyi

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
 مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ يَمَّا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: *Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan meningkatkan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*¹¹

Berdasarkan redaksi ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang berpendidikan (berilmu) memiliki kedudukan yang mulia disisi Allah SWT. dan Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berpendidikan (berilmu) beberapa derajat. Oleh karena itu, setiap manusia dituntut kewajiban untuk menuntut ilmu karena dengan ilmu pengetahuanlah seseorang mampu berpikir dan bernalar tentang

¹⁰ Syamsu Yusuf dan A . Jundika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Remaja Karya, 2008),h. 4.

¹¹ Al Huda, *l Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah/ Penafsir al-Qur'an Departemen Agama RI, 2005), h. 544.

ciptaan Allah SWT.yang akan mengantarkan pada ketaqwaan. Dengan ketaqwaan itulah manusia memiliki kedudukan yang mulia dan terhormat disisi Allah SWT.

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah bimbingan konseling. Dengan adanya bimbingan dan konseling disekolah merupakan suatu kesadaran dan komitmen tenaga ahli dan professional dalam rangka memfasilitasi peserta didik dalam upaya agar dapat mengembangkan potensi diri serta membantu dalam mengatasi dan mencegah akan hal-hal yang tidak diinginkan. Dimana dalam masa tersebut peserta didik banyak membutuhkan bimbingan dan bantuan dalam mengarahkan tujuan hidup di masa depan yang lebih baik serta untuk memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan terkait dirinya dan lingkungannya.¹² Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari konselor (pembimbing) kepada konseli (peserta didik) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.¹³

Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat di hindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal tersebut juga disebabkan oleh karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang di sebabkan oleh hal-hal di luar sekolah. Dalam hal ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku siswa yang malas ke sekolah, tidak semangat belajar, kehilangan motivasi belajar dan lain-lain.¹⁴ Motivasi belajar siswa dalam melakukan pembelajaran sangatlah penting. Sebab dengan adanya motivasi

¹²Mera Hartuti, "Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik VIII SMPN 28 Bandar Lampung" (Bandar Lampung: Skripsi BK UIN Lampung, 2018), 2.

¹³Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 26.

¹⁴Wiwid Sari, 'Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Langsung Dalam Meningkatkan Frekuensi Kehadiran Siswa', *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1.1 (2017), 46-54.

dapat mendorong semangat siswa untuk belajar. Jika tidak ada motivasi, maka siswa tidak akan semangat melakukan pembelajaran. Motivasi belajar bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. Seorang siswa yang kurang motivasinya tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Djamarah dalam menyebutkan Motivasi belajar merupakan penggerak atau pendorong yang dapat membuat seseorang melakukan kegiatan belajar secara terus-menerus.¹⁵ Menurut Abraham Maslow bahwa motivasi merupakan kebutuhan. Benar adanya pernyataan misalnya tujuan agar perut kenyang atau berisi didorong lantaran kebutuhan buat makan (fisiologis). Minat buat belajar didorong lantaran menginginkan nilai yang tinggi agar nirkalah saing menggunakan yang lainnya. Begitu pula amarah dilakukan agar orang menggunakan daerah yang umumnya nirkondusif akan merasa kondusif. Kata motivasi diartikan sebagai usaha untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu. Sadirman kemudian mengatakan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai pendorong internal dan eksternal untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai kondisi internal. Motivasi perilaku seseorang dapat berasal dari motif internal, kebutuhan pribadi, atau dorongan eksternal. Kebutuhan itu dapat memanifestasikan dirinya dalam persepsi kekurangan mental, atau dalam perasaan kenyang yang dihasilkan dari keadaan seimbang atau runtuhnya organisme.¹⁶

Kondisi peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah ini secara langsung membuat hasil belajarnya yang kurang memuaskan. Hal ini merupakan suatu masalah belajar karena peserta didik memiliki kemungkinan untuk mendapatkan hasil prestasi belajar yang lebih baik. Gejala ini sangat berkaitan dengan banyak aspek, seperti tingkat motivasi, minat setiap peserta didik, sikap dan kebiasaan-kebiasaan belajar yang mereka

¹⁵An Nisa Puthree and others, 'Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2021), 3101–8.

¹⁶Dedi Dwi Cahyonom Hamda, Mohammad Khusnul, and Eka Danik Prahastiwi, 'Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar', *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6.1 (2022), 37–48.

terapkan sehari-hari.¹⁷ Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Salah satunya adalah perbedaan dalam motivasi belajar, para siswa memiliki motivasi yang berbeda, dimana diantara siswa ada yang memiliki motivasi yang rendah dan juga yang memiliki motivasi tinggi. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam merainya. Begitu juga sebaliknya, seorang siswa yang motivasi belajarnya kurang atau rendah, mereka akan melakukan aktivitas belajar dengan tidak semangat, sehingga mereka akan mencapai hasil belajar yang rendah dibawah harapan sekolah. Peserta didik yang seperti ini disebut dengan peserta didik yang mengalami motivasi belajar yang rendah.dibawah harapan sekolah. Peserta didik yang seperti ini disebut dengan siswa yang mengalami motivasi belajar yang rendah.¹⁸ Menurut Uno Indikator motivasi belajar meliputi : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya situasi belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.¹⁹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Erlisnawati Indikator motivasi rendah dalam belajar terlihat dari perilaku antara lain : 1) cenderung cepat bosan dengan kegiatan belajar, 2) cepat menyerah, 3) kalau ada kesulitan dalam belajar tidak ada keinginan untuk bertanya, 4) kurang semangat dalam

¹⁷Tega Wijayanti, 'KONSELING KELOMPOK UNTUK PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PENDEKATAN SFBC (TEKNIK MIRACLE QUESTION)', 7.2 (2020), 106–14.

¹⁸Ni Wayan Rumiani, Ni Ketut Suarni, and Dewi Arum Widhiyanti Metra Putri, 'Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII 6 SMPN 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014', *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, Vol 2.No 1 (2014), hlm 2.

¹⁹A. Muafiah Nasrah, 'Analisis Motivasi Belajaar Dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19', *Riset Pendidikan Dasar*, 3.2 (2020), 207–13.

belajar, 5) perhatiannya tidak fokus pada tujuan pembelajaran, 6) tidak ada keinginan untuk meningkatkan prestasi belajar.²⁰

Tabel 1.1
Indikator Peserta Didik Permasalahan Motivasi Belajar Di MTs Miftahul Ulum Bandar Lampung

No	Indikator Rendahnya Motivasi Belajar					
Peserta didik	Cepat bosan	Cepat menyerah	kesulitan dalam belajar tidak ada keinginan untuk bertanya	kurang semangat dalam belajar	Tidak focus	tidak ada keinginan untuk meningkatkan prestasi belajar
FC	√		√			
VB		√	√	√		
NHG	√			√		
ASR				√		
AFF						√
FC					√	
DAA		√			√	√
FG				√	√	√
TOTAL	2	2	3	4	3	3

Sumber : Hasil Wawancaragruu BK dikelas VIII MTs

Miftahul Ulum Bandar Lampung

Peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yaitu Ibu Hj Mislina, S.Pd untuk mengetahui bagaimana kondisi motivasi belajar peserta didik. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“.....masih banyak peserta didik yang mengalami permasalahan rendahnya motivasi belajar dengan ciri

²⁰Erlisnawati, ‘Masalah Motivasi Belajar Siswa Sd Pada Ips Erlisnawati Fkip Universitas Riau’, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPsd)*, Vol.1.2 (2015), 1–10.

kurang bahkan tidak adanya semangat dalam belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru mata pelajaran, bosan dalam aktivitas belajar, tidak memiliki keinginan untuk meningkatkan dan meraih prestasi, dan cepat menyerah ketika dihadapi kesulitan belajar. Setelah dilakukan tanya jawab dengan peserta didik ternyata banyak factor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik seperti guru mata pelajaran yang dikenal galak, tidak menyenangkan sehingga hal ini menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik kemudian ada juga yang disebabkan adanya permasalahan keluarga dirumah. Selain itu factor lain adalah kebiasaan yang buruk akibat dari pandemi lalu masih terbawa sampai saat ini, pada saat pembelajaran jarak jauh atau daring peserta didik mengerjakan tugas tidak maksimal hanya mencopas tugas temannya, kemudian peraturan-praturan yang diterapkan pada saat sekolah daring tidak begitu ketat yang akhirnya membuat pola kebiasaan peserta didik meremehkan tugas dan sekolah dan akhirnya pada saat sekolah sudah tatap muka dengan menerapkan peraturan seperti biasa peserta didik kesulitan mengikutinya sehingga mengalami rendahnya motivasi belajar”²¹

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik yang memang mengalami permasalahan rendahnya motivasi belajar hal ini berdasarkan catatan guru bimbingan dan konseling di MTs Miftahul Ulum. Adapun hasil wawancara sebagai berikut :

“...peserta didik berinisial FC mengatakan bahwa dia mengalami permasalahan rendahnya motivasi belajar disebabkan kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh guru mata pelajaran dan bosan karena guru hanya mencatat-mencatat saja dan saat mau bertanya juga

²¹ Hj Mislina, S.Pd (Guru bimbingan dan konseling), Wawancara dengan peneliti. MTs Miftahul Ulum

malas karena memang gurunya sangat tidak menyenangkan. Kemudian VB mengatakan bahwa dia merasa tidak semangat belajar, mudah menyerah jika kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran sehingga hal ini membuat VB kehilangan motivasi belajar, belum lagi tugas-tugas yang diberikan guru mata pelajaran begitu sulit sehingga tidak bisa menyelesaikannya dengan benar dan tepat waktu, sedangkan NHG mempunyai alasan yang sama dengan VB. Sedangkan ASR benar-benar tidak semangat belajar dikarenakan permasalahan di rumah, AFF merasa rendahnya motivasi belajar dikarenakan kelas yang sangat berisik sehingga dia tidak bisa fokus dengan apa yang dijelaskan guru AFF juga menjelaskan jika kelas sudah kondusif ada aja teman yang mengajak ngobrol, dan hasil wawancara dengan FC mendapati bahwa FC tidak ada minat untuk meningkatkan prestasi belajar karena FC sudah pernah berusaha untuk meningkatkan prestasi belajar tapi tidak ada hasil sehingga FC benar-benar kehilangan hasrat untuk meningkatkan prestasi belajar.²²

Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Gordon bahwa motivasi belajar siswa rendah karena tidak memiliki sikap disiplin dimana disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus.²³ Beberapa cara dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa yaitu dengan teknik *modelling*. Teknik *modelling* secara tidak langsung atau *symbolic* merupakan cara atau prosedur yang dilakukan menggunakan media seperti film, video, dan buku pedoman. *Modelling* simbolik dilakukan dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau yang

²² Hasil wawancara dengan Peserta didik di MTs Miftahul Ulum tahun 2023

²³ Thomas Gordon, *Teacher Effectiveness Training: The Program Proven to Help Teachers Bring out the Best in Students of All Ages* (Crown Archetype, 2010).

hendak dimiliki siswa melalui media, dalam penelitian ini menggunakan film. Konseling kelompok dengan menggunakan model merupakan teknik konseling yang digunakan untuk mempelajari tingkah laku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilan yang dimiliki oleh sang model yang berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, dan perubahan tingkah laku individu dengan mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model, yang dilakukan secara berkelompok.²⁴

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

- a. Fokus dalam penelitian ini adalah penerapan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Mifathul Ulum Bandar Lampung
- b. Sub-fokus pada penelitian ini adalah “Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Mifathul Ulum Bandar Lampung”

D. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat penulis rumuskan adalah “Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Mifathul Ulum Bandar Lampung?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Untuk menganalisis pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Mifathul Ulum Bandar Lampung”.

²⁴Prapti Madyo Ratri and Wiwien Dinar Pratisti, ‘Teknik Modelling Dan Bimbingan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP X Surakarta’, 4.2 (2019), 125–33.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan manfaat ilmiah, setidaknya bisa dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan praktis sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis, untuk menambah wawasan keilmuan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- b. Bagi Guru, sebagai bahan masukan agar lebih memperhatikan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan motivasi belajar.
- c. Bahan masukan bagi para guru bimbingan dan konseling agar dapat berperan dengan sesuai yang diharapkan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran pada penelitian yang ada, telah ditemukan beberapa hasil pencarian karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

1. Penelitian dalam Jurnal Ilmiah Psikologi yang ditulis oleh Prapti Madyo Ratri dan Wiwien Dinar Pratisti dengan judul "*Teknik Modelling dan Bimbingan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa SMP X Surakarta*".

Pada penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Bimbingan Konseling Kelompok dengan menggunakan model pada peningkatan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rancangan eksperimen yang digunakan berupa one group pretest-posttest design. Delapan siswa menunjukkan motivasi belajar rendah berdasarkan skala motivasi belajar dipilih menjadi subjek penelitian. Intervensi

yang digunakan adalah bimbingan konseling dan bimbingan konseling. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji nonparametrik dengan teknik wilcoxon. Hasilnya menunjukkan koefisien sebesar -2,366 dengan taraf signifikansi 0,018 ($p < 0,05$), yang dapat diartikan bahwa nilai post test lebih besar daripada nilai pre-test sehingga dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar setelah diberikan bimbingan konseling kelompok. kesimpulannya bahwa bimbingan konseling kelompok dengan menggunakan model dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.²⁵

2. Penelitian dalam jurnal pendidikan profesi guru dengan judul “*Simbolik Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kluet Utara*”.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP kelas VIII melalui layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik. Penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling dan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian sebanyak 7 siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2020/2021. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VIII mengalami peningkatan kearah yang lebih baik pada setiap siklusnya. Hal ini dapat dimaknai bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik mampu memberikan dorongan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa mampu memunculkan keinginan dalam diri dan mampu meningkatkan motivasi dalam belajar.²⁶

3. Penelitian dalam jurnal undiksha jurusan bimbingan konseling yang ditulis oleh Ni Wayan Rumian dkk dengan judul “*Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi*

²⁵Ratri and Pratisti.

²⁶S M P Negeri and others, ‘LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING SIMBOLIK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 KLUET UTARA’, *Pendidikan Profesi Guru*, 928–36.

Belajar Siswa Kelas VIII 6 SMPN 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan konseling dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah diberikan konseling behavioral teknik modeling. Subjek pelaksanaan penelitian konseling behavioral teknik modeling ini adalah siswa kelas VIII 6 SMPN 2 Singaraja Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014 yang memiliki motivasi belajar rendah. Siswa yang diberikan konseling behavioral teknik modeling sebanyak 8 orang siswa. Hasil tersebut diperoleh dari data primer atau data utama yaitu kuesioner dari pra siklus sampai siklus II. Metode observasi dan wawancara juga digunakan sebagai metode komplementer yang mendukung data primer tersebut. Data primer dalam bentuk kuesioner yang diperoleh dari responden dikumpulkan dan diolah dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tahap identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling/treatment, evaluasi/ follow up, dan refleksi. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Hal ini dilihat dari hasil peningkatan sebelum tindakan dari 58.58% menjadi 68.83%, dan diperoleh peningkatan dari 68.83% menjadi 85.17% pada siklus II dengan kategori tinggi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling behavioral teknik modeling dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik pemberian konseling behavioral teknik modeling melalui konseling kelompok digunakan dalam menangani siswa yang memiliki motivasi belajar rendah semakin baik hasil yang didapatkan.²⁷

4. Penelitian dalam jurnal yang ditulis oleh Nevi Indah Saputri dkk dengan judul *"Peningkatan Motivasi Belajar Siswa*

²⁷Ni Wayan Rumiani and others, 'MELALUI KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII 6 SMPN 2 SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2013 / 2014 Universitas Pendidikan Ganesha', *Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, Volume : V (2014).

Meggunakan Layanan Konseling Kelompok (Teknik Modeling)”.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dengan memberikan layanan konseling kelompok teknik modeling pada siswa SMP Negeri 5 Tulang bawang Tengah Tahun Ajaran 2016/2017. Metode yang digunakan adalah penelitian dengan desain pre-eksperimental design dengan desain penelitian one group pretestposttest design. Data diperoleh dari hasil skala yang telah diisi oleh siswa pada pretest dan posttes. Sampel penelitian terdiri dari tujuh orang siswa kelas VIII yang memiliki motivasi belajar rendah. Sampel dijaring dengan teknik purposive sampling. Siswa yang menjadi sampel tersebut didapat dengan menyebar skala motivasi belajar keseluruh siswa kelas VIII dan didapat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, sehingga terpilihlah ke-tujuh siswa tersebut.. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan statistik non parametris yaitu uji wilcoxon dan didapat nilai Z hitung $< Z$ tabel yaitu adalah $1,866 < 2,013$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diberikan konseling kelompok teknik modeling. Kesimpulan hasil penelitian adalah bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok teknik modeling pada siswa kelas VIII SMPN 5 Tulang Bawang Tengah.²⁸

5. Penelitian dalam Jurnal Konseling Indonesia yang ditulis oleh Dewa Ayu Eka Purba Dharma Tari dkk dengan judul "*Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penokohan (Modelling) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII A SMPK 2 Harapan Tahun Pelajaran 2019/2020.*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan Konseling Perilaku dengan Modelling Teknik Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII A SMPK 2

²⁸Nevi Indah Saputri, Muswardi Rosra, and Diah Utaminingsih, 'Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Meggunakan Layanan Konseling Kelompok (Teknik Modeling) Improving Student Learning Motivation Using Group Counseling Service (Modeling Technique)', 2018.

Harapan Tahun Pelajaran 2019/2020 tahun akademik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 36 siswa. Melalui penilaian angket observasi yang dilakukan ada 5 siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 19,14% menjadi 35,71% dengan skor data awal 43,8%, meningkat 30,34% menjadi 57% dengan kategori rendah. Selanjutnya, Hasil tindakan siklus II (II), terlihat adanya peningkatan motivasi belajar siswa siswa kelas VII A SMPK 2 Harapan tahun ajaran 2019/2020 dari 22,03% menjadi 36,36% dengan skor data awal 57%, meningkat 29,95%. sampai 74% dalam kategori tinggi. Ini membuktikan bahwa konseling perilaku dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII A siswa SMK 2 Harapan tahun pelajaran 2019/2020.²⁹

Oleh sebab itu, peneliti mengambil kesimpulan sesuai yang sudah dijelaskan diatas, maka diadakan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Miftahul Ulum Bandar Lampung”.

H. Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Metode Penelitian adalah cara ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ilmiah yang memiliki standar, Etnologi, grounded theory, studi kasus, fenomenologi dan naratif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif naratif. Pendekatan penelitian naratif adalah laporan bersifat narasi yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Dalam

²⁹I Dewa Ayu and others, ‘Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penokohan (Modelling) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII A SMPK 2 Harapan Tahun Pelajaran 2019 / 2020’, 6.1 (2020), 28–33.

desain penelitian naratif, peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menuliskan cerita pengalaman individu. John W. Creswell mendefinisikan metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.³⁰

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu.³¹ Pengertian studi kasus menurut Basuki adalah suatu bentuk penelitian atau studi suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan, dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan ataupun kelompok, bahkan masyarakat luas.³² Sedangkan Stake menambahkan bahwa penekanan studi kasus adalah memaksimalkan pemahaman tentang kasus yang dipelajari dan bukan untuk mendapatkan generalisasi, kasusnya dapat bersifat kompleks maupun sederhana dan waktu untuk mempelajari dapat pendek atau panjang, tergantung waktu untuk berkonsentrasi.³³

³⁰John W Creswell, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4-5.

³¹Suharsimi Arikunto, 'Prosedur Penelitian', 2019.

³²B A B Iii, 'Jurnal metode Penelitian Kualitatif', 2002, 50–61.

³³Umit Alniacik, Esra Alniacik, and Nurullah Genc, 'How Corporate Social Responsibility Information Influences Stakeholders' Intentions', *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 18.4 (2011), 234–45.

I. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di MTs Miftahul Ulum Bandar Lampung yang terletak di Jl. Flamboyan IV, Kel. Labuhan Dalam, Kec, Tanjung senang, Bandar Lampung. Lokasi

a. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian awal dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat balasan izin penelitian yaitu 12 November 2023.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat membere data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 sampel peserta didik di MTs Miftahul Ulum Bandar Lampung kelas VIII yang berjenis kelamin 2 laki-laki dan 6 perempuan yang teridentifikasi memiliki permasalahan rendahnya motivasi belajar.

Tabel 1.2
Daftar Sampel Peserta Didik MTs Miftahul Ulum Bandar Lampung yang teridentifikasi permasalahan rendahnya motivasi belajar.

No	Nama Peserta Didik	Kelas	Jenis Kelami
1	FC	VIII	P
2	VB	VIII	P
3	NHG	VIII	P
4	ASR	VIII	L
5	AFF	VIII	L
6	FC	VIII	P
7	DAA	VIII	P
8	FG	VIII	P

c. Sumber Data Penelitian

Membahas sumber data ketika melakukan penelitian sumber data ini adalah subjek yang bisa didapat apabila didalam penelitian dilakukan pengumpulan data dengan cara wawancara, dan sumber data bisa dikatakan sumber data yang responden, yaitu dimana narasumber menjawab semua pertanyaan pertanyaan didalam penelitian, pertanyaan diajukan secara tertulis maupun dengan ucapan atau lisan.³⁴

1. Data Primer

Yang dimaksud sumber data primer yaitu data yang didapatkan dari narasumber yang mengetahui secara riil dan jelas tentang masalah yang ingin diteliti. Data ini dibuat dengan maksud untuk menyelesaikan masalah yang hendak ditangani dengan mengumpulkan sendiri data sumber pertama penelitian secara langsung. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui observasi di MTs Miftahul Ulum Bandar Lampung, yaitu:

- a. Guru BK MTs Miftahul Ulum Bandar Lampung untuk memperoleh, mengetahui dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
- b. Peserta didik di MTs Miftahul Ulum Bandar Lampung yang mengalami rendahnya motivasi belajar.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang yang ditemukan melalui sumber yaitu literature baik buku maupun artikel serta melalui situs yang ada di internet.³⁵ Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh penulis dari sumber yang sudah ada, yaitu:

- a. Rencana pelaksanaan layanan (RPL)
- b. Foto kegiatan konseling

³⁴Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi) (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 309.

³⁵J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 223.

- c. Absen peserta didik
- d. Modul atau SOP

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini 8 peserta didik di MTs Miftahul Ulum Bandar Lampung kelas VIII yang berjenis kelamin 2 laki-laki dan 6 perempuan yang teridentifikasi memiliki permasalahan rendahnya motivasi belajar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif dikumpulkan melalui *natural setting* dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan face-to-face interview (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.

Dalam melakukan wawancara di MTs Miftahul Ulum Bandar Lampung penulis menggunakan teknik Wawancara Semistruktur karena dalam pelaksanaan wawancara yang menemukan permasalahan secara terbuka dan tidak kaku, tapi masih menggunakan pedoman wawancara untuk memberikan pertanyaan kepada narasumber. Data yang diambil dari wawancara ini meliputi proses konseling yang dilaksanakan oleh peneliti. Wawancara dilakukan terhadap guru BK untuk mencari data peserta didik kemudian wawancara dilakukan terhadap peserta didik yang menjadi subjek penelitian untuk melihat

perubahan tingkah laku sebelum dan sesudah dilakukan konseling dengan teknik *modelling*.

b. Observasi

Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh.

Observasi dalam penelitian ini, objek yang diamati adalah perilaku peserta didik dan proses pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* yang dilaksanakan oleh guru BK di MTs Miftahul Ulum Bandar Lampung dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Untuk mendapatkan informasi bagaimana pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan motivasi belajar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melihat kelengkapan mengenai data-data dan bukti fisik mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di MTs Miftahul Ulum Bandar Lampung seperti RPL (rencana pelaksanaan layanan), absensi, buku kasus, buku pribadi peserta didik dan lembar penilain pelaksanaan layanan yang telah diisi oleh peserta didik. Selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (seperti, koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti,

buku harian, diary, surat, e-mail). Dokumentasi adalah sebuah catatan peristiwa yang telah berlalu dan berbentuk gambar/foto tulisan atau dokumen penting lainnya. Pada bagian ini peneliti menggunakan foto-foto saat penelitian.

J. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengelola dan mempersiapkan data untuk di analisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan? Bagaimana nada gagasan-gagasan tersebut? Bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi itu? Pada tahap ini, para peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya (Rossman dan Rallis). Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.

4. Proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori, dan tema-tema yang akan di analisis.
5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.
6. Langkah terakhir dalam analisis data adalah menginterpretasi atau memaknai data.³⁶

K. Uji keabsahan data

Didalam penelitian kualitatif sebuah data yang ada diperoleh dari berbagai sumber yang menggunakan berbagai macam triangulasi:

a. Triangulasi sumber

Digunakan untuk menguji sebuah keabsahan data dengan cara melihat data yang sudah didapat dari narasumber. Narasumber yang dimaksud adalah Guru, peserta didik.

b. Triangulasi Teknik

Metode ini ialah menggunakan cara mencari sebuah data yang bersangkutan dengan kejadian yang didapat menggunakan metode yang berbeda, yaitu seperti observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Kemudian data yang dihasilkan kita bandingkan dan juga disimpulkan sehingga kita dapat menemukan sebuah data yang dapat dipercaya.

c. Triangulasi waktu

Yaitu digunakan dengan cara pengecekan yang dilakukan secara langsung atau observasi, wawancara atau metode yang lainnya dengan waktu yang tidak bersamaan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk pemeriksaan keabsahan data. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan Guru BKMTs

³⁶John W Creswell, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, 2009, 276-283.

Miftahul Ulum Bandar Lampung, dan dokumentasi berupa data-data yang ada dilapangan, mencocokkan dengan teori yang digunakan untuk membandingkan dengan studi terdahulu dan literatur yang ada.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik dapat mengatasi masalah.³⁷

Dikutip dalam buku Prayitno dan Erman Amti bahwasannya MC Daniel mengemukakan bahwa konseling adalah rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.³⁸ Sedangkan menurut Prayitno konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli disebut (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah disebut (*klien*) yang bemuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.³⁹

Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (*klien*) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.⁴⁰ Prayitno berpendapat bahwa konseling kelompok merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasanakelompok.⁴¹

³⁷ Amdani Sarjun, Panduan Operasional Penyelenggara Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (Jakarta: 2016), h. 1

³⁸ Prayitno, Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (JAKARTA: PT. Rienka Cipta, 2015), h. 100

³⁹ *Ibid.*, h. 105

⁴⁰ Hallen, Bimbingan dan Konseling (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 88

⁴¹ Prayitno, Erman Amti, *Ibid.*, h. 311

Menurut Dewa Ketut Sukardi konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).⁴²

Jadi yang dimaksud dengan konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan secara langsung dengan menerapkan dinamika kelompok kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan mempelajari pengalaman-pengalaman anggota kelompok lainnya.

2. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok

a. Konseling Kelompok

- 1) Pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.
- 2) Jumlah anggota maksimal 10 orang
- 3) Menekankan pada azas kerahasiaan

b. Bimbingan Kelompok

- 1) Pembahasan topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok.
- 2) Jumlah anggota 10-15 orang
- 3) Menekankan pada azas kesukarelaan.⁴³

3. Dinamika Kelompok

Kata Dinamika berasal dari kata Dynamics (Yunani) yang bermakna “Kekuatan” (*force*). “*Dynamics is facts or concepts which refer to conditions of change, especially to*

⁴² Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan dan Konseling di sekolah , (Bandung: PT.Rieneka Cipta, 2010),h.67

⁴³ ibid

forces". Menurut Slamet Santoso , Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik.. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa Dinamika ialah kedinamisan atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis. Definisi singkat dinamika kelompok dikemukakan oleh Jacobs, Harvill dan Manson, dinamika kelompok adalah kekuatan yang saling mempengaruhi hubungan timbal balik kelompok dengan interaksi yang terjadi antara anggota kelompok dengan pemimpin yang diberi pengaruh kuat pada perkembangan kelompok.

Dinamika Kelompok adalah studi tentang hubungan sebab akibat yang ada di dalam kelompok, tentang perkembangan hubungan sebab akibat yang terjadi di dalam kelompok, tentang teknik-teknik untuk mengubah hubungan interpersonal dan attitude di dalam kelompok (Benyamin B. Wolman, Dictionary of Behavioral Science). Dinamika Kelompok adalah suatu penyelidikan tentang hubungan sebab akibat di dalam kelompok; suatu penyelidikan tentang saling hubungan antar anggota di dalam kelompok; bagaimana kelompok terbentuk, dan bagaimana suatu kelompok berreaksi terhadap kelompok lain. Dinamika Kelompok juga mencakup studi tentang Cohesiveness, Leadership, Proses pengambilan keputusan dan pembentukan subkelompok (J.P. Chaplin, Dictionary of Psychology). Slamet Santosa, mengartikan Dinamika Kelompok sebagai suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain; antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama.⁴⁴

⁴⁴Nandang Rusmana, 'Konsep Dasar Dinamika Kelompok', *Ppb-Upi*, 1994, 2004, 1-4.

4. Langkah-Langkah Konseling Kelompok

Konseling kelompok dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah :

- a. **Tahap awal** konseling kelompok Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :
 - 1) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih Siswa dibimbing untuk mengucap salam dan menerima secara terbuka, teman yang lain
 - 2) Berdoa Berdo'a sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing
 - 3) Menjelaskan pengertian konseling kelompok Konselor memberikan pengertian konseling kelompok pada siswa. Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam setting kelompok, dimana konselor berinteraksi dengankonseli dalam dinamika kelompok untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama. Proses interaksi dalam kelompok mengandung ciri-ciri terapeutik, seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, berorientasi pada kenyataan, keterbukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung. Sehingga metode yang digunakan adalah dukungan dan umpan balik interaktif dalam kerangka berfikir here and now (di sini dan saat ini). Konseli menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan

tertentu dan untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap serta perilaku tertentu.

- 4) Menjelaskan tujuan konseling kelompok secara umum:
 - a) peserta didik belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian, yang akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain disekitarnya.
 - b) Siswa mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan anggota kelompok, khususnya, dan atau dengan orang lain, sehingga dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya, dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
 - c) Masing-masing siswa mampu menemukan dan memahami dengan lebih baik terhadap dirinya sendiri, sehingga dapat menerima dirinya sendiri dan terbuka terhadap aspek-aspek kepribadiannya yang positif.
 - d) Siswa mampu mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok, dan dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat.
 - e) Siswa menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, dan lebih mampu menghayati dan memahami perasaan orang lain, sehingga membuat konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis dirinya sendiri dan orang lain.
 - f) Siswa semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain, sehingga konseli tidak akan merasa terisolir lagi dengan masalah yang dihadapi, konseli mendapatkan pemahaman

baru bahwa bukan hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.

- g) Siswa lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan bersama yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- h) Siswa dapat menetapkan suatu sasaran atau target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

Secara khusus :

1. Membantu konseli agar menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama dan atau lawan jenis, belajar memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.
2. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok Menjelaskan mulai dari tahap awal konseling kelompok (pembentukan) hingga tahap akhir (penutup).
3. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok.

b. Tahap Peralihan Konseling Kelompok

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan

dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan

1. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
2. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
3. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.
4. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

c. Tahap Kegiatan Konseling Kelompok.

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

1. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
 2. Memilih /menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
 3. Membahas masalah terpilih secara tuntas
 4. Selingan (Ice Breaking) Games “Kisah Angka Angka” Permainan ini dipakai agar peserta mengenal satu sama lain dengan cara santai dan menghapuskan kekakuan.
- Langkah langkah :

- a. Mintalah seluruh peserta berhitung dari nomor 1 dan seterusnya sampai selesai (habis).
- b. Minta setiap peserta mengingat nomor urutnya masing-masing dengan baik, jika

- perlu lakukan pengujian dengan menyebut secara acak beberapa angka dan minta peserta yang disebut nomornya untuk menyahut „ya“!, atau tunjuk beberapa orang peserta secara acak dan tanyakan ia nomor urut berapa.
- c. Tegaskan sekali lagi apakah mereka benar – benar mengingat nomor urutnya masing – masing.
 - d. Setelah yakin, jelaskan bahwa anda akan menyampaikan suatu berita atau suatu cerita tertentu di mana dalam sepanjang cerita itu akan disebut sejumlah angka – angka.
 - e. Peserta yang disebut angka atau nomor urutnya diminta segera berdiri dan langsung meneriakkan namanya keras – keras kepada seluruh peserta lain. Jika terlambat 3 detik, peserta dikenakan hukuman ramai – ramai oleh peserta lain.
 - f. Tanyakan kepada peserta apakah mereka paham peraturan tersebut? jika perlu ulangi sekali lagi dan berikan contoh. Mulai bercerita, misalnya : saudara – saudara, latihan ini sebenarnya sudah direncanakan sejak lima bulan yang lalu, tapi karena beberapa hal, barulah tiga bulan yang lalu ada kejelasan dan kemudian dipersiapkan oleh delapan orang panitia ... dst. Atau cerita lain yang anda karang sendiri pada saat itu (yang penting, dalam cerita itu ada disebutkan angka – angka nomor urut peserta setiap satu kalimat atau setiap selang satu menit).
 - g. Lakukan sampai separuh peserta tersebut nomornya atau seluruhnya (bergantung kepada kecepatan anda dan peserta dan sesuai dengan waktu yang tersedia).

- h. Lakukan diskusi dengan peserta tentang apa makna permainan ini dan dapat digunakan untuk apa saja dalam kegiatan latihan, termasuk perasaan – perasaan peserta sendiri.
- i. Kemudian disimpulkan.
- j. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya) Komitmen anggota dalam kegiatan konseling kelompok:
- k. Para anggota kelompok berjanji tidak akan memberitahukan hal-hal apa saja yang sudah di bahas dalam kegiatan konseling kelompok kepada orang lain/pihak lain diluar kelompok.
- l. Anggota kelompok yang masalahnya telah dibahas, setelah dia mendapatkan beberapa solusi dari anggota kelompok lainnya, maka anggota kelompok tersebut akan bertindak seperti apa yang telah di rencanakannya.
- m. Para anggota kelompok bersedia untuk melakukan kegiatan konseling kelompok selanjutnya, seperti kesepakatan yang telah di sepakati dalam tahapan pengakhiran (rencana tindak lanjut).

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah :

- 1. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- 2. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing

3. Membahas kegiatan lanjutan
4. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
5. Ucapan terima kasih
6. Berdoa
7. Perpisahan

5. Tahapan Konseling Kelompok

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerja sama yang baik antara anggota, sebagai berikut:

Memilih anggota kelompok peranan anggota kelompok menurut Prayitno dijabarkan sebagai berikut :

- A. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota kelompok.
- B. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- C. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- D. Membantu tersusunnya aturan anggota kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- E. Ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok.
- F. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- G. Berusaha membantu orang lain.
- H. Memberikan kesempatan pada orang lain untuk menjalani peranannya.
- I. Jumlah peserta banyak sedikit jumlah peserta anggota kelompok tergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.
- J. Frekuensi lama pertemuan frekuensi dalam lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok, biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam.
- K. Jangka waktu pertemuan dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi mendesak

seperti jalan keluar, konselor akan merencanakan sesi pertemuan 2-7 kali pertemuan.

- L. Tempat pertemuan setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan antara anggotanya. Disamping itu kegiatan konseling kelompok dapat diselenggarakan diluar ruangan atau diruangan terbuka seperti ditaman, halaman sekolah, atau suasana yang lebih nyaman dan tentram,⁴⁵

6. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok seperti yang dijelaskan dalam buku panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling tujuan konseling kelompok adalah memfasilitasi peserta didik melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupannya dengan memanfaatkan kekuatan (situasi) kelompok.⁴⁶ Winkel mengatakan dalam jurnal skripsi Septi Rahayu Purwati menjelaskan bahwa tujuan konselingkelompok ialah sebagai berikut:

- a. Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri;
- b. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka;

⁴⁵ ibid

⁴⁶ Amdani Sarjun, Panduan Operasional Penyelenggara Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (Jakarta:2016), h. 50

- c. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antarpribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya;
- d. Para konseli menjadi lebih peka terhadap orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain;
- e. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif;
- f. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain;
- g. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain;
- h. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian.⁴⁷

Prayitno berpendapat bahwa konseling kelompok adalah mengembangkan kepribadian peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama. Sedangkan tujuan khusus konseling kelompok, yaitu:

1. Membahas topik yang mengandung masalah aktual, hangat, dan menarik perhatian anggota kelompok;
2. Terkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku dalam bersosialisasi/komunikasi;

⁴⁷ Septi Rahayu, "Mengatasi masalah percaya diri siswa melalui layanan konseling kelompok pada siswa", (Jurnal Skripsi program starta. Universitas Negeri Semarang UNNES, 2013), h.38

3. Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah bagi individu peserta konseling kelompok yang lain; dan
4. Individu dapat mengatasi masalahnya dengan cepat dan tidak menimbulkan emosi

7. Kelebihan Layanan Konseling Kelompok

Sebagai suatu sistem pemberian bantuan, konseling kelompok memiliki kelebihan, yaitu sebagai berikut :

- A. Efisiensi, dibandingkan dengan strategi bantuan yang bersifat individual, konseling kelompok lebih efisien karena dalam waktu yang sama konselor dapat memberikan layanan bantuan kepada sejumlah individu.
- B. Keragaman sumber dan sudut pandang, dalam suasana kelompok, sumber bantuan tidak hanya dari konselor dengan sudut pandang yang tersendiri, tetapi juga dari sejumlah individu atau konseli sebagai anggota kelompok dengan sudut pandang yang lebih kaya.
- C. Pengalaman kebersamaan, individu tidak akan merasa bahwa hanya dirinya yang mengalami permasalahan tertentu dalam kehidupannya, dia akan menjadi sadar bahwa orang lainpun mengalami permasalahan walaupun sedikit berbeda.
- D. Rasa saling memiliki, dalam suasana kelompok yang kohesif, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, menerima dan diterima, menghargai dan dihargai akan tumbuh dan dirasakan langsung oleh masing-masing anggota kelompok.
- E. Praktek keterampilan, individu mendapatkan tempat untuk mempraktekan tingkahlaku baru, melakukan percobaan dan mendapat dukungan sosio emosional

sebelum dipraktikkan langsung dalam konteks kehidupan nyata diluar kelompok.

- F. Balikan, dalam setiap suasana interkasi kelompok, individu akan mendapatkan kesempatan untuk menerima dan memberikan balikan dari apa yang telah dilakukan atau diupayakannya (melakukan aktivitas yang diterima serta meninggalkan sikap dan perbuatan yang ditolak oleh orang lain).
- G. Belajar menemukan makna, dalam suasana kelompok, individu tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri, dia juga mendengar, melihat, dan merasakan bagaimana perasaan orang lain dalam menghadapi suatu permasalahan hidup.
- H. Kenyataan hidup, dalam hal-hal tertentu, suasana kelompok bukan hanya mencerminkan suasan kehidupan masyarakat, melainkan kehidupan kenyataan social yang sebenarnya.⁴⁸

Disamping kelebihan, konseling kelompok juga memiliki kelemahan. Diantara kelemahan-kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tidak cocok untuk semua jenis konseli. Konseli yang memiliki masalah gangguan jiwa yang sangat serius dan konseli yang memiliki konsep diri yang sangat rendah mungkin tidak cocok untuk untuk konseling kelompok karena mereka akan terancam dengan balikan yang diberikan anggota kelompok lain.
2. Peran konselor dalam konseling kelompok cenderung lebih tersebar dan karena itu lebih kompleks.

⁴⁸ Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok Persepektif Teori & aplikas*, (Yogyakarta, Media Akademi,2015), h.25-26

3. Beberapa konseli mengalami kesulitan mengembangkan rasa percaya terhadap sekelompok individu sehingga perasaan, sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang dipandang tidak dapat diterima mungkin tidak akan dikemukakan dalam pembahasan dalam kelompok.
4. Masih ada beberapa perbedaan pendapat dan kurangnya informasi tentang masalah konseli yang bagaimana yang lebih baik ditangani dalam konseling individual.
5. Tekanan untuk menyesuaikan dengan norma kelompok dapat menyebabkan konseli mengganti norma kelompok dengan norma sendiri secara tidak tepat.
6. Bagi beberapa konseli, pengalaman kelompok menjadi tujuan akhir daripada sebuah pengalaman yang digunakan untuk meningkatkan keefektifan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

8. Manfaat Konseling Kelompok

Sherzer dan Stone mengungkapkan manfaat konseling kelompok bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut :

- A. Melalui konseling kelompok, konselor dapat berhubungan dengan lebih banyak peserta didik.
- B. Peserta didik lebih dapat menerima konseling kelompok, karena jika mengikuti sesi konseling individu, peserta didik sering dianggap peserta didik yangbermasalah.
- C. Keterlibatan dalam konseling kelompok memungkinkan peserta didik untuk membangun keterampilaninterpersonal.
- D. Konseling kelompok sering dianggap efektif dalam hal waktu dan luang Konseling kelompok

⁴⁹ ibid

berguna untuk mengubah tabiat, kepribadian, sikap, serta penilaian terhadap anggotakelompok.

- E. Anggota konseling kelompok lebih muda menerima saran yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan oleh orang dewasa.
- F. Konseling kelompok dapat memberikan situasi yang lebih baik untuk pemecahan masalah.

9. Komponen-komponen Konseling Kelompok

Didalam konseling kelompok, terdapat komponen – komponen yaitu pemimpin kelompok dan konseling kelompok.

- A. Pemimpin konseling kelompok Pemimin kelompok merupakan komponen yang penting dalam kegiatan konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mngarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini menyangkut adanya peranan pemimpinkonseling kelompok, serta fungsi pemimpin kelompok.
- B. Anggota konseling kelompok keanggotaan merupakan unsur pokok dalam proses kehidupan konseling kelompok, dapat dikatakan bahwa tidak ada anggota yang tidak mungkin ada sebuah kelompok. Untuk keanggotaan konseling kelompok yang ideal adalah 6 orang meskipun pada umumnya anggota berjumlah 4-10 orang. Kegiatan atau kehidupan konseling kelompok itu sebagian besar dirasakan atas peranan anggotanya.
- C. Dinamika Konseling Kelompok Dinamika konseling kelompok adalah suasana konseling kelompok yang idup, di tandai oleh semangat bekerja sama antar anggota konseling kelompok untuk mencapai tujuan konseling kelompok.

10. Asas-Asas Konseling Kelompok

Pelaksanaan konseling kelompok terdapat asas-asas yang perlu digunakan untuk mempermudah dan memperlancar pelaksanaan layanan konseling kelompok. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang di harapkan.

1. Asas kerahasiaan segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh di sampaikan kepada orang lain lebih-lebih hal yang tidak layak diketahui oleh orang lain.
2. Asas kesukarelaan proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa dalam menyampaikan masalah yang di hadapinya.
3. Asas keterbukaan individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian sebagai kekuatan dan kelemahan dapat dilaksanakan.
4. Asas kekinian masalah yang dialami individu ialah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang terjadi di masa lampau. apabila berkaitan dengan masa lalu, ma itu akan menjadi latar belakang dalam kegiatan konseling. Asas ini juga berarti bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda dalam memberikan bantuan kepada konseli.
5. asas kemandirian asas kemandirian dimaksudkan karena pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk menjadikan konseli mandiri dan

dapat berdiri sendiri, tidak ketergantungan dengan orang lain dan dengan konselor.

6. Asas kegiatan asas ini merujuk pada konseling “multi dimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara konseli dan konselor. Asas kegiatan dalam konseling yang berdimensi verbal harus tetap terselenggara, yaitu konseli aktif menjalani proses konseling dan aktif juga melakukan atau menerapkan hasil-hasil konseling.
7. Asas kedinamisan usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada konseli, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah perubahan yang menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan konseli yang dikehendaki.
8. Asas keterpaduan agar terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan konseli dan aspek-aspek lingkungan serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan guna menangani permasalahan konseli.
9. Asas kenormatifan semua yang dibicarakan tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik di tinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.
10. Asas keahlian selain mengacu pada kualifikasi konselor juga mengacu kepada pengalaman, teori dan praktek bimbingan dan konseling perlu dipadukan.
11. Asas alih tangan dalam pemberian layanan bimbingan konseling, apabila konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya namun konseli belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat melakukan alih

tangan kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

12. Asas tutwuri handayani asas ini merujuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan konseli.⁵⁰

B. Teknik *Modelling*

1. Pengertian Teknik *Modelling*

Penggunaan teknik modeling (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (imajiner). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (*Modelling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observasional learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan (*observasional learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain.⁵¹

Menurut Bandura “teknik modelling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak”. Bandura juga menegaskan bahwa modelling merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan.⁵² Menurut Bandura dalam Alwisol, teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling

⁵⁰ Priyatno dan Erma Amati, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

⁵¹ Gantina komalasari, dkk. Op. Cit. h. 178

⁵² Kadek Pigura Wiladantika, dkk Op, Cit. h. 3-4

melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif.⁵³ Adapun yang dikutip Bimo Walgito bahwa perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu sendiri dari lingkungan dimana individu itu berbeda. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori yaitu:

- a. teori insting, menurut Mcdougall perilaku itu disebabkan karena insting, dan insting merupakan perilaku bawaan akan mengalami perubahan karena pengalaman;
- b. teori dorongan, dorongan yang berkaitan dengan organisme berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang mendorong organisme;
- c. teori insentif, perilaku organisme yang berperilaku karena adanya intensif;
- d. teori atribusi, sebab-sebab perilaku orang disebabkan dari internal dan eksternal.
- e. teori kognitif, seseorang harus memiliki perilaku mana yang mesti dilakukan, maka memilih alternatif perilaku yang membawa manfaat.⁵⁴

Dapat disimpulkan dari teori-teori diatas bahwa teknik modeling adalah teknik yang dapat dicontoh melalui pengamatan, pengalaman dari model (contoh) yang dapat diaplikasikan agar memodifikasi perilaku menjadi lebih positif.

2. Tujuan Teknik Modelling

Penggunaan teknik disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan klien. Tujuan digunakannya teknik ini beberapa diantaranya yaitu:

- a. Membantu individu mengatasi fobia, penderita ketergantungan atau kecanduan obat-obatan atau alkohol.

⁵³ Sofwan Adiputra, "Penggunaan teknik modeling terhadap perencanaan karir siswa", Jurnal fokus konseling, Vol. 1 No. 1 (Juni 2017), h. 51.

⁵⁴ Walgito Bimo, "Psikologi Sosial," Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2003.h.19

- b. Membantu menghadapi penderita gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis.
- c. Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif.
- d. Agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial and error.
- e. Membantu konseli unytuk merespon hal-hal baru.
- f. Melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat/terhalang.
- g. Mengurangi respon-respon yang tidak layak.⁵⁵

3. Macam-macam modelling

Macam-macam modeling menurut Dra. Gantina Komalasari sebagai berikut:

- a. Penokohan nyata (live model) seperti: terapis, guru anggota yang dikagumi oleh keluarganya dijadikan model oleh konseli;
- b. Penokohan simbolik (symbolic modeling) seperti: tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain ;dan
- c. Penokohan ganda (multiple model) seperti: terjadi dalam kelompok seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap setelah mempelajari anggota lain bersikap.⁵⁶

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramat, menggeneralisasikan berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe modeling yaitu:

⁵⁵ Ayu Sri Juniarisih, dkk, "Penerepan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untukn Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Pada Kelas X AP1 SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng", (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2012)

⁵⁶ Rika Damayanti and Tri Aeni, "Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Kelas Viii b Smp Negeri 07 Bandar Lampung," KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal) 3, no. 1 (2016):h.3

Menurut Rochayatun Dwi Astuti, ada tiga tipe-tipe modeling yaitu:

- a. modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap tingkah laku yang diterima secara sosial individu memperoleh tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima social akan tingkah model itu diganjar atau dihukum;
- b. modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi yang menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai model tingkah laku; dan
- c. model conditioning banyak yang dipakai untuk mempelajari respon emosional yang mendapat penguatan muncul respon emosional yang sama dan ditujukan ke objek yang ada didekatnya saat ia mengamati model.⁵⁷

4. Langkah-langkah Modelling

Langkah-langkah teknik modeling simbolis menurut Corey (dalam Komalasari, terbagi menjadi lima langkah sebagai berikut:

- a. Rasional Pada tahap rasional, konselor memberikan penjelasan atau uraian singkat tentang tujuan, prosedur, dan komponen-komponen strategi yang akan digunakan dalam proses memberikan layanan bimbingan.
- b. Memberi Contoh Pada tahap memberi contoh, konselor memberikan contoh kepada konseli berupa model yang disajikan dalam bentuk video atau media lainnya, dimana perilaku model yang akan diperhatiakn telah disetting untuk ditiru oleh konseli.
- c. Praktek/ latihan Pada tahap praktek/latihan, konseli akan diminta untuk mempraktekkan setelah ia memahami perilaku model yang telah disaksikan.

⁵⁷ibid

Biasanya praktik atau latihan ini mengikuti suatu urutan yang telah disusun

- d. Pekerjaan rumah, Pada tahap pekerjaan rumah, konselor memberikan pekerjaan rumah kepada konseli yang berisi tentang 6 komponen yaitu: apa yang akan dikerjakan oleh konseli, kapan perilaku itu harus dilakukan, di mana tingkah laku tersebut dilakukan, bagaimana mencatat tingkah laku tersebut, dan membawa hasil pekerjaan rumah pertemuan selanjutnya.
- e. Evaluasi Pada tahap evaluasi, konselor bersama dengan konseli mengevaluasi apa saja yang telah dilakukan, serta kemajuan apa saja yang telah dirasakan konseli selama proses pemberian layanan.⁵⁸

Adapun ahli lain mengatakan langkah konseling sebagai berikut:

- a. Menetapkan bentuk penokohan (live model);
- b. Pada live model, pilih model yang bersahabat atau teman;
- c. Sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti : usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak;
- d. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model, kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan perilaku konseli;
- e. Kombinasikan modeling dengan aturan, intruksi, behavioral rehearsal, dan penguatan;
- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah, bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan

⁵⁸Elisabeth Ayu Febrianti and Rosalia Dewi Nawantara, 'Teknik Modeling Simbolis (Alternatif Strategi Pelaksanaan Layanan Konseling Di Sekolah)', 2018, 40–47.

konseli pada penguatan pada setiap peniruan tingkah laku yang tepat; bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke lebih yang sukar skenario modeling harus dibuat realistis, dan;

g. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa tertarik pada konseli dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli.⁵⁹

a. Perilaku yang Dipelajari Klien (peserta didik)

Agar klien atau peserta didik dapat mempelajari perilaku yang dicontohkan dengan sukses, ada empat sub-proses yang kait-mengait harus ada, yaitu:

1. Klien harus mampu memperhatikan demonstrasi modeling (atensi);
2. Klien harus mampu mempertahankan/menyimpan pengamatan atas peristiwa yang dicontohkan (retensi);
3. Klien perlu mampu secara motorik untuk memproduksi perilaku yang dicontohkan(reproduksi);
4. Klien harus termotivasi, secara internal (motivasi intrinsic) atau melalui penguatan eksternal, untuk melakukan perilaku target(motivasi).⁶⁰

b. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan Modelling

⁵⁹Gantina Komalasari dkk. Op.Cit.h.178

⁶⁰ Erford T. Bradley, Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 40).h.341

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika dalam penerapan teknik Modelling, diantaranya adalah:

1. Ciri model seperti usia, status social, jenis kelamin dan lain-lain penting dalam meningkatkan imitasi;
2. Anak lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa;
3. Anak lebih senang meniru model yang standar yang prestasinya dalam jangkanya;
4. Anak cenderung meniru orang tuanya yang hangat dan terbuka, dan;
5. Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka gadis lebih mengimitasi ibunya.⁶¹

c. Proses Penting Modelling

Ada beberapa proses penting dalam prosedur meneladani diantaranya adalah:

1. Perhatian, harus fokus pada model. Proses ini dipengaruhi asosiasi pengamatan dengan model, sifat, model yang atraktif penting tingkah laku yang diamati bagi sipengamat;
2. Representasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasi dalam ingatan. Baik bentuk verbal maupun gambar dan imajinasi;
3. Peniruan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya apa yang harus dikerjakan, dan;
4. Motivasi dan penguatan, motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar yang menjadi lebih efektif.⁶²

⁶¹ibid

⁶²Arista Kiswanto, "Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Life Model Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persina Asad Kabupaten Kudus Tahun 2015," *Jurnal Konseling Gusjigang* 1, no. 2 (2015).

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yakni kondisi dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu baik disadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian pengertian motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri individu baik disadari maupun tidak disadari untuk melakukan perilaku belajar ke arah suatu tujuan yang ingin dicapai yakni prestasi belajar. Tingkat intensitas motivasi ini di samping dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri juga oleh lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan. Semakin baik dukungan sekitar terhadap perilaku tertentu, maka semakin kuat motivasi yang terbentuk untuk melakukan perilaku tersebut.⁶³

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.⁶⁴

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik-peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku⁶⁵. Sedangkan menurut Priansa motivasi belajar peserta didik merupakan pendorong yang akan menggambarkan sikap dan perilaku peserta didik dalam belajar.⁶⁶

Menurut Petri dalam Meilani mengungkapkan bahwa motivasi belajar adalah pemelihara atau pembimbing perilaku serta kekuatan bawaan dari siswa. Sebagai sebuah konsep, motivasi belajar didefinisikan sebagai faktor internal yang

⁶³Martina Winarni and Sri Anjariah, 'Motivasi Belajar Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orangtua Pada Siswa Sma', *Jurnal Psikologi-ISSN*, 2.1995 (2006), J. Psikologi-ISSN.

⁶⁴Ernata.

⁶⁵Ernata.

⁶⁶Syifa Aulia Hakim and Harlinda Syofyan, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Motivasi Belajar Ipa Di Kelas Iv Sdn Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta Barat', *International Journal of Elementary Education*, 1.4 (2018), 249 <<https://doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12966>>.

memiliki empat komponen, yaitu peluang untuk sukses, kuatir untuk gagal, minat, dan tantangan. Motivasi belajar didefinisikan sebagai daya gerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.⁶⁷

Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar. Motivasi belajar sangat erat sekali hubungannya dengan perilaku siswa disekolah. Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru. Bila pendidik membangkitkan motivasi belajar anak didik, maka mereka akan memperkuat respon yang telah dipelajari. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan.⁶⁸

2. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁶⁹

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
3. Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa. (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).

⁶⁷Rini Intansari Meilani, 'Impak Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (The Impacts of Students ' Learning Interest and Motivation on Their Learning Outcomes)', 2.2 (2017), 188–201.

⁶⁸Indah Sari, 'Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris', *Manajemen Tools* ISSN: 2088-3145, 9.1 (2018), 41–52.

⁶⁹Indah Sari.

4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila siswa memiliki ciri-ciri seperti di atas, maka siswa itu akan memiliki motivasi yang cukup kuat. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang telah termotivasi maka akan memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil dan jika mengalami kegagalan maka siswa tersebut akan berusaha sekuat tenaga untuk dapat mencapai keberhasilannya yang ditunjukkan dalam prestasi belajar. Dengan usaha yang tekun dan didasari motivasi yang kuat maka akan menghasilkan prestasi belajar yang baik.⁷⁰

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keinginan mendalami materi
- 2) Ketekunan dalam mengerjakan tugas
- 3) Keinginan berprestasi
- 4) Keinginan untuk maju

3. Faktor Pendukung Motivasi Belajar

Dalam motivasi belajar ini ada enam faktor pendukungnya Pertama, faktor minat individu yaitu semakin tinggi minat anak terhadap yang dipelajari, maka ia akan semakin tekun mempelajarinya. Kedua, faktor kebutuhan individu yaitu semakin individu merasa membutuhkan sesuatu yang sedang

⁷⁰Joenita Darmawati, 'Pengaruh Motivasi Belajar Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Sma Negeri Di Kota Tuban', *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 1.1 (2017), 79
<<https://doi.org/10.26740/jepk.v1n1.p79-90>>.

dipelajari, maka ia akan semakin tekun mempelajarinya. Ketiga, faktor penilaian individu yaitu semakin individu merasakan arti penting dari sesuatu yang sedang dipelajari baginya, maka ia akan semakin tekun mempelajarinya.

Kemudian Keempat, faktor sikap individu yaitu semakin positif sikap individu terhadap sesuatu yang sedang dipelajari, maka ia akan semakin senang mempelajarinya. Kelima, faktor aspirasi individu yaitu semakin besar aspirasi individu untuk mencapai prestasi tinggi dalam bidang yang dipelajarinya sekarang maka ia akan semakin gigih dalam belajarnya. Terakhir, faktor insentif yaitu semakin tinggi insentif yang dirasakan oleh individu dari sesuatu yang dipelajarinya, maka ia akan semakin kuat mempelajarinya. Pencapaian motivasi belajar yang tinggi juga dipengaruhi oleh dukungan sosial orangtua. Dukungan sosial dari orangtua adalah bantuan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam dunia pendidikan fungsi dukungan sosial orangtua ini adalah untuk membantu anak dalam mengatasi masalah dalam belajar.⁷¹

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor Internal; faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas:⁷²
 - a) Persepsi individu mengenai diri sendiri; seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri

⁷¹Winarni and Anjariah.

⁷² Andi Thahir, *Psikologi Belajar Buku Pengantar Dalam Memahami Psikologi Belajar*, (LP2M UIN: Raden Intan Lampung ,2014), hal. 86-87.

- akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak;
- b) Harga diri dan prestasi; faktor ini mendorong atau mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat; serta dapat mendorong individu untuk berprestasi;
 - c) Harapan; adanya harapan-harapan akan masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.
 - d) Kebutuhan; manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya.
 - e) Kepuasan kerja; lebih merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai goal atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.
2. Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas:⁷³
- a) Jenis dan sifat pekerjaan; dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud;

⁷³ *ibid*

- b) Kelompok kerja dimana individu bergabung; kelompok kerja atau organisasi tempat dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu; peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial.
- c) Situasi lingkungan pada umumnya; setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya;
- d) Sistem imbalan yang diterima; imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan; perilaku dipandang sebagai tujuan, sehingga ketika tujuan tercapai maka akan timbul imbalan.⁷⁴

Menurut Gage dan Berliner dalam Eriany ada lima faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu :⁷⁵

- a. Kebutuhan proses adanya motivasi karena adanya kebutuhan atau rasa kekurangan sesuatu. Individu yang mempunyai kebutuhan akan termotivasi untuk menggerakkan tingkah lakunya untuk memuaskan kebutuhannya tersebut.

⁷⁴*ibid*

⁷⁵Praharesti Eriany, Lucia Hernawati, and Haryo Goeritno, 'Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Mengikuti Kegiatan Bimbingan Belajar Pada Siswa SMP Di Semarang', *Psikodimensia*, 13.1 (2013), 115–30.

- b. Sikap sikap individu terhadap suatu obyek akan melibatkan emosi (perasaan senang atau tidak senang), pengarahannya atau penghindaran terhadap objek dan suatu sasaran kognitif yaitu bagaimana individu membayangkan atau mempersepsikan sesuatu.
- c. Minat akan memunculkan perhatian khusus terhadap suatu objek dan akan menimbulkan motivasi.
- d. Nilai merupakan suatu pandangan individu akan sesuatu hal atau suatu tujuan atau yang dianggap penting dalam hidupnya.
- e. Aspirasi merupakan harapan individu akan sesuatu, dan individu akan berusaha untuk mencapai hal-hal yang diharapkan.

5. Fungsi motivasi belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu:⁷⁶

1. Mendorong siswa untuk beraktivitas Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.
2. Sebagai pengarah Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian Motivasi berfungsi

⁷⁶Amna Emda, 'Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 5.2 (2018), 172 <<https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>>.

sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Selanjutnya menurut Winarsih dalam Emda ada tiga fungsi motivasi yaitu:

3. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
4. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
5. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, Jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya.⁷⁷ Seperti firman Allah dalam surat Al-Mujadilah Ayat 11.⁷⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا
بِفَسْحِ اللَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أَوْثُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah*

⁷⁷Emda.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Cibinong: Pustaka Al-Mubin, 2013), h417.

kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. *dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Qs Al-Mujadilah Ayat 11).⁷⁹

6. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki indikator ataupun ciri-ciri. Ada beberapa klasifikasi indikator motivasi belajar yaitu sebagai berikut.⁸⁰

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut pendapat Sardiman A.M, motivasi yang ada didalam setiap individu itu memiliki indikator sebagai berikut :

- a. Tekun mengerjakan tugas (dapat bekerja terus-menerus sampai tugas terselesaikan).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk mendapatkan prestasi (tidak cepat puas dengan apa yang diraih).
- c. Menunjukkan minat terhadap berbagai permasalahan orang dewasa (misalnya masalah agama, politik, pembatasan korupsi, ekonomi, keadilan, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja sendiri.

⁸⁰Raka Ramadhon, Riswan Jaenudin, and Siti Fatimah, 'Pengaruh Beasiswa Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sriwijaya', *Jurnal Profit*, 4.2 (2017), 203–13.

- e. Cepat bosan dengan tugas yang menggulang-ulang (hal-hal yang bersifat mekanisme, mengulang-ulang tugas, sehingga kurang kreatif)
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- g. Dapat mempertahankan Argumennya (kalau sudah meyakini sesuatu)
- h. Senang mencari dan menyelesaikan soal-soal.

Jika indikator-indikator tersebut muncul dalam proses belajar mengajar maka guru akan merasa senang dan antusias dalam menyelenggarakan proses pembelajarannya, namun demikian keadaan yang sebaliknya juga sangat sering kita jumpai dalam kegiatan belajar mengajar. artinya ada sejumlah peserta didik yang memiliki motivasi tinggi, dan ada pula sejumlah indikator peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah yaitu:

- a. semangat juang belajar rendah
- b. mengerjakan tugas merasa seperti diminta membawa beban berat
- c. sulit untuk biasa berjalan sendiri ketika diberi tugas
- d. memiliki ketergantungan terhadap orang lain
- e. daya konsentrasi kurang
- f. mereka cenderung membuat kegaduhan dalam kelas
- g. mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan

Dari indikator tersebut menunjukkan bahwa didalam proses belajar ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah dari dalam dirinya sehingga perlu adanya upaya yang serius dari guru untuk mengembangkan motivasi peserta didik.⁸¹

⁸¹ *ibid*

7. Tinggi dan rendahnya motivasi belajar⁸²

Tinggi dan rendahnya motivasi belajar seseorang, sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang oleh karena itu , motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, berprestasi dan untuk mencapai cita-cita, harus selalu optimis dan berusaha dalam meningkatkan prestasi belajar. Gilford dalam bukunya Purwa Atmaja Prawira menyatakan bahwa rasa berprestasi pada seseorang merupakan sumber kebanggaan. Rasa berprestasi akan mendorong untuk berkompetisi dan merasa butuh untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi. Berkaitan dengan itu sebelum seorang peserta didik memperoleh prestasi yang tinggi, ia terlebih dahulu berusaha untuk memperoleh hasil yang semaksimal mungkin.⁸³Ciri-ciri Motivasi Belajar Menurut Sardiman ada beberapa ciri peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ia mengemukakan bahwa ciri- ciri motivasi yang ada pada diri seseorang adalah :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
4. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
5. Lebih senang bekerja mandiri.
6. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).

⁸² Lismayana, "*Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Negeri 3 Bandar Lampung*" Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019, H.34-36.

⁸³*ibid*

7. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
8. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
9. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akansangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar akan berhasil baik, kalau peserta didik tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, selain itu peserta didik juga harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandangnya cukup rasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Alniacik, Umit, Esra Alniacik, and Nurullah Genc, 'How Corporate Social Responsibility Information Influences Stakeholders' Intentions', *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 18.4 (2011), 234–45
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Arikunto, Suharsimi, 'Prosedur Penelitian', 2019
- Ayu, I Dewa, Eka Purba, Dharma Tari, Kadek Suhardita, I Putu Karpika, Ketut Sapta, and others, 'Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penokohan (Modelling) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII A SMPK 2 Harapan Tahun Pelajaran 2019 / 2020', 6.1 (2020), 28–33
- Darmawati, Joenita, 'Pengaruh Motivasi Belajar Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Sma Negeri Di Kota Tuban', *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 1.1 (2017), 79 <<https://doi.org/10.26740/jepk.v1n1.p79-90>>
- Dedi Dwi Cahyonom Hamda, Mohammad Khusnul, and Eka Danik Prahastiwi, 'Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar', *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6.1 (2022), 37–48
- Emda, Amna, 'Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 5.2 (2018), 172 <<https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>>
- Eriany, Praharesti, Lucia Hernawati, and Haryo Goeritno, 'Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Mengikuti Kegiatan Bimbingan Belajar Pada Siswa SMP Di Semarang', *Psikodimensia*, 13.1 (2013), 115–30
- Erlisnawati, 'Masalah Motivasi Belajar Siswa Sd Pada Ips Erlisnawati Fkip Universitas Riau', *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPsd)*, Vol.1.2 (2015), 1–10
- Ernata, Yusvidha, 'Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn Ngaringan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar', *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5.2 (2017), 781

- <<https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol5.no2.781-790>>
- Febrianti, Elisabeth Ayu, and Rosalia Dewi Nawantara, 'Teknik Modeling Simbolis (Alternatif Strategi Pelaksanaan Layanan Konseling Di Sekolah)', 2018, 40–47
- Gordon, Thomas, *Teacher Effectiveness Training: The Program Proven to Help Teachers Bring out the Best in Students of All Ages* (Crown Archetype, 2010)
- Hakim, Syifa Aulia, and Harlinda Syofyan, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Motivasi Belajar Ipa Di Kelas Iv Sdn Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta Barat', *International Journal of Elementary Education*, 1.4 (2018), 249
<<https://doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12966>>
- Iii, B A B, 'Jurnalmetode Penelitian Kualitatif', 2002, 50–61
- John W Creswell, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Meilani, Rini Intansari, 'Impak Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (The Impacts of Students ' Learning Interest and Motivation on Their Learning Outcomes)', 2.2 (2017), 188–201
- Mera Hartuti, 'Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik VIII SMPN 28 Bandar Lampung' (Bandar Lampung, 2018)
- Nasrah, A. Muafiah, 'Analisis Motivasi Belajaar Dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19', *Riset Pendidikan Dasar*, 3.2 (2020), 207–13
- Negeri, S M P, Kluet Utara, Agus Supriyanto, and Ustadi Antara, 'LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING SIMBOLIK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 KLUET UTARA', *Pendidikan Profesi Guru*, 928–36
- Puthree, An Nisa, Dewi Widiana Rahayu, Muslimin Ibrahim, and M Syukron Djazilan, 'Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Selama Pembelajaran

- Daring', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2021), 3101–8
- Putri, Resti Vidia, and Tita Rosita, 'Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Underachiever', *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2.5 (2019), 181 <<https://doi.org/10.22460/fokus.v2i5.3521>>
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022)
- Ramadhon, Raka, Riswan Jaenudin, and Siti Fatimah, 'Pengaruh Beasiswa Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sriwijaya', *Jurnal Profit*, 4.2 (2017), 203–13
- Ratri, Prapti Madyo, and Wiwien Dinar Pratisti, 'Teknik Modelling Dan Bimbingan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP X Surakarta', 4.2 (2019), 125–33
- Roqib., Dr. Moh., *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Pt. Lkis Printing Cemerlang, 2009)
- Rumiani, Ni Wayan, Ni Ketut Suarni, Dewi Arum, and Widhyanti Metra, 'MELALUI KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII 6 SMPN 2 SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2013 / 2014 Universitas Pendidikan Ganesha', *Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, Volume : V (2014)
- Rumiani, Ni Wayan, Ni Ketut Suarni, and Dewi Arum Widhiyanti Metra Putri, 'Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII 6 SMPN 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014', *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, Vol 2.No 1 (2014), hlm 2.
- Rusmana, Nandang, 'Konsep Dasar Dinamika Kelompok', *Ppb-Upi*, 1994, 2004, 1–4
- Saputri, Nevi Indah, Muswardi Rosra, and Diah Utaminingsih,

- ‘Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Layanan Konseling Kelompok (Teknik Modeling) Improving Student Learning Motivation Using Group Counseling Service (Modeling Technique)’, 2018
- Sari, Indah, ‘Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris’, *Manajemen Tools ISSN : 2088-3145*, 9.1 (2018), 41–52
- Sari, Wiwi Indah, ‘Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Langsung Dalam Meningkatkan Frekuensi Kehadiran Siswa’, *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1.1 (2017), 46–54
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Wiestra, Dkk, ‘Bab II Landasan Teori Pelaksana’, *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 2014, 12
- Wijayanti, Tega, ‘KONSELING KELOMPOK UNTUK PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PENDEKATAN SFBC (TEKNIK MIRACLE QUESTION)’, 7.2 (2020), 106–14
- Winarni, Martina, and Sri Anjariah, ‘Motivasi Belajar Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orangtua Pada Siswa Sma’, *Jurnal Psikologi-ISSN*, 2.1995 (2006), J. Psikologi-ISSN